



Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba

Fatih Mohammad Irsyad¹, M. Imam Sundarta^{2*}, Azolla Degita Aziz³

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Ibn Khaldun,
Kota Bogor, Indonesia

e-mail: Fatihm649@gmail.com

Received: July 15, 2023

Revised: July 30, 2023

Accepted: August 15,
2023

Page : 39-53

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi pengaruh profitabilitas dan perencanaan pajak terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur subsektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode lima tahun (2014-2018). Manajemen laba adalah praktik yang dapat mempengaruhi laporan keuangan guna memanipulasi persepsi pemangku kepentingan tentang kinerja perusahaan. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan empiris dengan menggunakan data keuangan dari perusahaan-perusahaan manufaktur subsektor otomotif sebagai sampel. Data yang dikumpulkan akan dianalisis dengan metode statistik untuk menguji hubungan antara profitabilitas, perencanaan pajak, dan manajemen laba. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang memengaruhi praktik manajemen laba di sektor otomotif. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam bidang akuntansi dan keuangan dengan mengungkapkan implikasi dari profitabilitas dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur subsektor otomotif di Indonesia. Temuan-temuan dari penelitian ini dapat menjadi referensi bagi perusahaan dan regulator dalam meningkatkan transparansi dan akuntabilitas keuangan serta dalam merumuskan kebijakan yang lebih efektif untuk mencegah praktik manajemen laba yang tidak etis.

Kata kunci: Profitabilitas, Perencanaan pajak, Manajemen laba

Abstract – This study aims to determine the effect of good corporate governance on earnings management, either partially or simultaneously, good corporate governance referred to here are institutional ownership, independent commissioners and audit committees, while earnings management is calculated using discretionary accruals. This study uses a purposive sampling technique so that 11 food and beverage are listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2016-2018. The results of this study indicate that independent board of commissioners and audit



commitees have no effect on earnings management because they have a significance value less than 0.05. Meanwhile, variabel institutional ownership has an effect on earnings management because the significance value is greater than 0.05. This is because large companies in preparing and reporting their financial conditions will be more careful and accurate, because the public tends to pay more attention to their performance. Meanwhile, the tendency of earnings management is carried out by smaller companies in order to show satisfactory performance results.

Keywords: *good corporate governance (GCG), Earnings Management, Bursa Efek Indonesia*



Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi (JEKMA) This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

1. Pendahuluan

Ada empat perangai kualitatif Standar Akuntansi Keuangan (SAK) ketika akan membuat pelaporan keuangan yaitu: relevan, dapat dipahami, keandalan, dan dapat diperbandingkan. Dan daripada itu dalam PSAK No 1 tahun 2015 bagian ketiga mengatakan bahwa laporan keuangan harus mempunyai tujuan dalam memberikan informasi mengenai kinerja keuangan posisi keuangan, dan juga arus kas entitas yang mana bisa bermanfaat bagi sebagian besar kalangan yang dimaksud adalah pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laba adalah salah satu bagian penting bagi perusahaan, karena laba sebagai tolak ukur dalam mengukur kinerja perusahaan dan kinerja manajemen. Yang mana perusahaan akan menuntut untuk bisa mencapai target yang telah disepakati. Manajemen laba itu sendiri dilakukan oleh manajer atau para pembuat laporan keuangan, karena dalam proses pelaporan keuangan suatu organisasi agar mereka dapat mengharapkan suatu manfaat dari tindakan yang dilakukan (Rahmawati, et al., 2017). Dan manajemen laba itu sendiri mempunyai tujuan ialah, agar dapat menstabilkan berbagai kepentingan yang biasa disebut *corporate governance*. Munculnya *good corporate governance* pada dasarnya bukan karena adanya kesadaran akan pentingnya sebuah konsep GCG, namun dengan banyaknya skandal perusahaan yang melatar belakangi atau finansial yang membebani perusahaan-perusahaan besar (Kusmayadi et al., 2015) hal tersebut terjadi karena adanya perilaku-perilaku menyimpang yang dilakukan oleh para pelaku bisnis dan dibarengi dengan sistem atau tata kelolanya yang masih buruk.

Penelitian tentang Good Corporate Governance (GCG) sendiri sudah banyak diteliti. Dari beberapa penelitian ditemukan adanya beberapa perbedaan. Anggana, G, R., & Prastiwi, A (2013) mengatakan: kepemilikan manajerial dan komisaris independen memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan Kusumawati, et al (2013) yang menyatakan bahwasannya dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Adapun hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah komposisi antar variabel independen terhadap variabel dependen. Pada penelitian ini dipilih kepemilikan institusional, dewan komisaris independen dan komite audit sebagai variabel independen dan Manajemen laba sebagai variabel dependen.



Tujuan Penelitian ini secara umum yaitu untuk mengetahui praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Secara khusus adalah untuk menilai pengaruh apa yang dimiliki oleh komponen GCG terhadap manajemen laba. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah (1) Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba?, (2) Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba?, (3) Apakah komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba?.

2. Tinjauan Literatur

2.1 Teori Agensi

Teori keagenan merupakan teori dasar *corporate governance*. Masalah mengenai keagenan muncul karena adanya pembatas antara pengawasan dan kepemilikan. Teori keagenan juga disebabkan karena adanya konflik kepentingan antara manajemen dan shareholder. Pengambilalihan pemegang saham oleh manajer termasuk didalamnya masalah insider trading, gedung dan pemindahan uang dari perusahaan dan lain-lain. Terdapat tiga macam masalah keagenan. Pertama, masalah keagenan antara pemegang saham dengan kreditor. Kedua, masalah keagenan antara manajer dengan pemegang saham. Ketiga, masalah keagenan antara perusahaan dengan konsumen.

Teori keagenan (agency theory) mengimplikasikan adanya informasi yang tidak simetris antara pemilik (pemegang saham) sebagai prinsipal dan manajer sebagai agen. Asimetri informasi muncul ketika informasi internal dan prospek perusahaan kedepannya lebih banyak diketahui manajer dibandingkan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. Dikaitkan dengan meningkatnya nilai perusahaan, ketika diperoleh informasi yang tidak simetris, manajer mampu memberikan sinyal tentang keadaan perusahaan kepada investor dengan tujuan memaksimalkan nilai saham perusahaan. Sinyal yang diberikan umumnya disampaikan melalui pengungkapan (disclosure) informasi akuntansi.

2.2 Teori Sinyal

Teori sinyal menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan manajer untuk mengurangi ketidaksesuaian informasi atau asimetri informasi. Manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka telah menerapkan kebijakan akuntansi sehingga kinerja keuangan menjadi baik dan dapat menghasilkan laba yang lebih maksimal dikarenakan prinsip ini mencegah tindakan manipulasi laba, serta membantu pengguna laporan keuangan dengan nilai yang sebenarnya tanpa dilebih-lebihkan.

Teori sinyal menjelaskan bagaimana mestinya sebuah perusahaan memberikan informasi atau sinyal kepada para pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang telah dilakukan oleh manajemen agar keinginan pemilik dapat terealisasi. Sinyal dapat berbentuk promosi atau informasi lain yang dapat menggambarkan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain.

2.3 Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan tindakan sengaja manajemen agar mendapatkan keuntungan pribadi atau untuk organisasi dalam suatu proses terkait pelaporan keuangan. Sehingga manajemen laba dapat merugikan pihak eksternal perusahaan, karena dapat membuat pihak eksternal perusahaan melakukan suatu kesalahan dan kekeliruan dalam pengambilan keputusan jika berdasarkan informasi dari laporan keuangan yang didalamnya terdapat praktik manajemen laba (Wardani & Santi, 2018).

Manajemen laba merupakan sifat akuntansi yang banyak mengandung taksiran (estimasi), pertimbangan (*judgment*) dan sifat akrual membuka peluang untuk bisa mengatur laba (Yung & Root, 2019).



2.4 Corporate Governance

Indonesia Corporate Governance Forum menggambarkan GCG sebagai bagian dari peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang, pengelola, kreditur, pemerintah, karyawan, dan pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain sistem yang mengurus perusahaan. Mekanisme *good corporate governance* dalam penelitian ini yang diprosikan kedalam kepemilikan institusional, dewan komisaris independen dan komite audit.

1. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan Institusional merupakan presentase saham yang dimiliki oleh pihak institusi (Ngadiman dan Christiany, 2016). Mereka menemukan bahwa mereka memiliki kemampuan untuk mengawasi manajemen lebih besar. Ini dapat mencakup institusi seperti yayasan, bank, asuransi, investasi, dana pensiun, perusahaan berbentuk perseroan (PT), dan lainnya. Adanya kepemilikan institusional dalam sebuah organisasi yang akan lebih memberikan *pressure* pada peningkatan pengawasan guna lebih optimal dan terstruktur terhadap kinerja manajemen perusahaan.

Penelitian Kiswanto, dalam Mahariana (2014) menyatakan pihak institusional memiliki pengaruh negatif atas manajemen laba. Hal ini membuktikan bahwasannya kepemilikan institusional dapat menghindari manajemen laba.

H₁: Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

2. Dewan Komisaris Independen

Pengaruh dewan komisaris dalam suatu perusahaan lebih ditekankan pada fungsi monitoring dari implementasi kebijakan direksi. Peran komisaris ini diharapkan akan meminimalisir permasalahan agensi yang timbul antara dewan direksi dengan pemegang saham. Oleh karena itu, dewan komisaris seharusnya dapat mengawasi kinerja direksi yang dihasilkan sesuai dengan kepentingan pemegang saham.

Dikutip dari Beasley (1996) dalam Herianto (2013) menyatakan bahwasannya dewan komisaris independen memiliki komposisi luar yang dapat meminimalisir ketidaktaatan dalam pelaporan keuangan dibandingkan komite audit.

H₂: Komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

3. Komite Audit

Dengan adanya komite audit diharapkan bisa memberikan hasil yang efektif dan meningkatkan *good corporate governance*. Adapun manfaat dari pembentukan komite audit yaitu terdapat pihak yang melaksanakan pengawasan terhadap laporan keuangan serta audit eksternal dan juga melaksanakan pengawasan dan control kepada tata kelola perusahaan. Yang terakhir melakukan pengawasan independen agar kualitas laporan keuangan dapat terjamin sehingga terhindar dari tindak manajemen laba (Herianto, 2013).

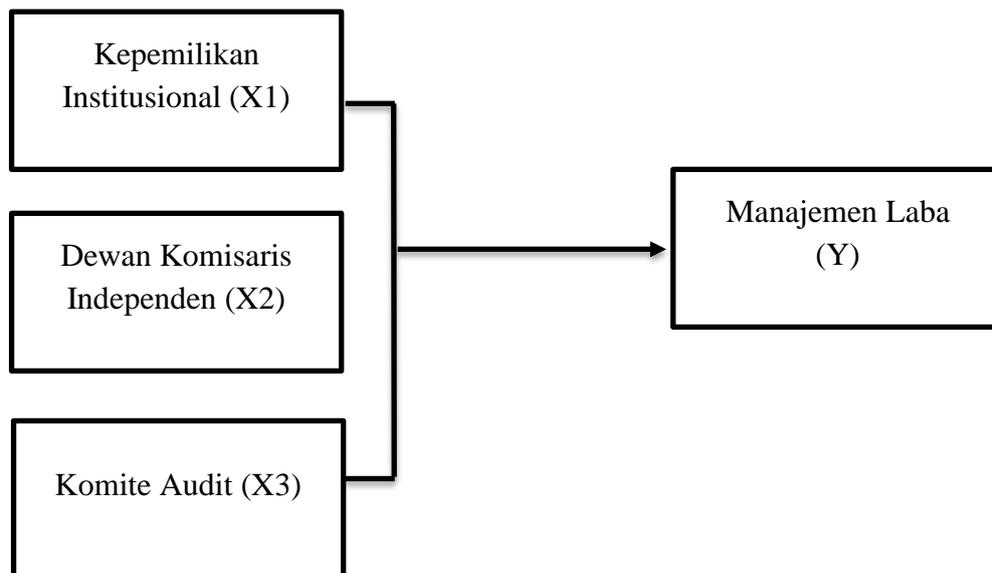
Dikutip dari Nabila dan Daljono (2013) menemukan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan jumlah dari komite audit tidak menjamin pengawasan terhadap manajemen laba.

H₃: Komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

2.5 Kerangka Konseptual

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan, maka disajikan kerangka pemikiran yang dituangkan dalam model penelitian sebagai berikut:

Gambar 1. Kerangka Konseptual



3. Metode Penelitian

3.1 Rancangan Penelitian

Metode kuantitatif dipilih dalam penelitian ini. Metode ini termasuk kedalam penelitian berlandaskan filsafat positivisme, yang mana digunakan dalam memntukan dan meneliti populasi atau sampel tertentu, dalam penghimpunan menggunakan instrument penelitian, dalam menguji hipotesis yang telah ditentukan menggunakan data yang bersifat statistic atau kuantitatif. Pengklasifikasian data menurut filsafat positivism dapat dibagi menjadi konkrit, teramati, terukur, relatif tetap dan hubungannya adalah sebab akibat (Sugiyono, 2014).

3.2 Ruang Lingkup Penelitian

Jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder kuantitatif yang berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman periode 2018-2022. Sumber data yang digunakan yaitu publikasi laporan keuangan dari masing-masing perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data tersebut dapat diakses melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id.

3.3 Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi penelitian adalah keseluruhan obyek yang menjadi sasaran penelitian. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel penelitian yaitu bagian dari jumlah keseluruhan dan karakteristik yang terdapat pada populasi tersebut. Metode pengambilan

sampel menggunakan metode *purposive sampling* yaitu teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan berbagai pertimbangan tertentu dengan tujuan agar data yang nantinya didapat lebih representatif. Dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangannya dari periode 2018-2022.
3. Perusahaan yang menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangannya di situs Bursa Efek Indonesia.
4. Perusahaan yang tidak rugi selama periode pengamatan 2018-2022.

3.4 Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Independen

a. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah bagian dari saham yang dimiliki oleh pendiri saham bukan pemegang saham publik dengan cara menghitung persentase yang dimiliki oleh investor institusi (Sujoko, 2006). Yaitu entitas yang kepemilikannya dimiliki oleh institusi lain, seperti kepemilikan institusi lain, bank, perusahaan asuransi, dan perusahaan investasi (Anggriani, 2017). Adapun rumus kepemilikan institusional sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Kepemilikan Institusional}}{\text{Total Saham Beredar}} \times 100$$

b. Dewan Komisaris Independen

Dewan Komisaris Independensi dapat diartikan sebagai seseorang yang tidak berhubungan dalam hal apapun dengan pemegang saham, tidak juga dengan direksi atau dewan komisaris dan juga tidak menjabat direktur pada perusahaan yang memiliki keterkaitan dengan perusahaan pemilik. Yaitu badan didalam perusahaan yang didalamnya terdapat anggota dewan komisaris independen yang berasal dari luar perusahaan guna berkewajiban untuk mengukur kinerja perusahaan dikutip dari Sukanto, (2014). Dewan komisaris independen dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Komisaris Independensi} = \sum \text{Dewan Komisaris Independen}$$

c. Komite Audit

Komite Audit adalah suatu komite yang bekerja secara profesional serta independen dibantu oleh dewan komisaris yang memiliki tugas untuk membantu komisaris dalam melaksanakan tugas dan fungsinya (Fadhilah, 2014). Dikutip dari BAPEPAM-LK Nomor IX.15, komite audit yaitu komite yang bertugas untuk menilai kinerja keuangan perusahaan secara profesional dan meminimalisir penyimpangan yang terjadi dalam perusahaan yang mana dibentuk berdasarkan arahan dewan komisaris. Dalam penelitian ini komite audit berdasarkan jumlahnya. Dan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Komite Audit} = \frac{\text{Komite Audit}}{\text{Jumlah Anggota Dewan Komisaris}}$$

2. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu manajemen laba. Manajemen laba dapat di nilai menggunakan proksi *discretionary accruals* yang telah di perbarui berdasarkan *cross sectional* dari model Jones, yang mana dengan proksi tersebut dapat mendeteksi manajemen laba dengan konsisten (Abdilla, 2014). Rumus yang dipakai dalam menentukan nilai *total*



accruals untuk dijadikan sampel terpilih dengan menggunakan pendekatan cash flow yaitu sebagai berikut:

TAit = Nit - CFOit.....(1)

TAit/Ait-1 = alpha1 (1/Ait-1) + beta1((Delta REVit - Delta RECit)/Ait-1) + beta2(PPEit/Ait-1) + epsilon.....(2)

NDAit = alpha1(1/Ait-1) + beta1((Delta REVit/Ait-1)) - (Delta RECit/Ait-1) + beta2(PPEit/Ait-1).....(3)

DAit = (TAit/Ait-1) - NDAit.....(4)

Keterangan:

TAit = Total akrual perusahaan i pada tahun t.

Nit = Laba bersih (net income) perusahaan i pada tahun t.

Ait-1 = Total aset perusahaan i pada tahun t-1.

Delta REVit = Pendapatan perusahaan i pada tahun t dikurangi pendapatan pada tahun t-1.

Delta RECit = Piutang perusahaan i pada tahun t dikurangi piutang tahun t-1

PPEit = Aset tetap perusahaan i pada tahun t.

eit = Error term perusahaan i pada tahun t.

NDAit = Nondiscretionary accrual perusahaan i pada tahun t.

DAit = Discretionary accrual perusahaan i pada tahun t.



3.5 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Dilakukan untuk mengetahui dalam model regresi terdapat atau tidaknya variable dependen dan independen yang memiliki nilai distribusi normal. Data signifikansi 5% bisa dilihat pada hasil uji Kolmogorov-smirnov. Apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data normal atau bahkan sebaliknya.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui terjadi atau tidaknya korelasi antara variable independen. Jika hasilnya menunjukkan terjadi multikolinearitas maka data tidak tentu dan terdapat kesalahan. Tidak terjadinya multikolinearitas ditunjukkan dengan nilai tolerance > 0,01 dan VIF dari tiap variabel bebas < 10.

3. Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji ini digunakan untuk mencari tahu apakah terjadi model regresi atas ketidaksamaan varian dari residual pengamatan satu pada pengamatan lainnya, jika jika hasilnya tetap maka terjadi homoskedastisitas jika tidak tetap heteroskedastisitas. Hasil yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2016).

4. Uji Autokorelasi

Uji ini bertujuan menacaritahu apakah terjadi korelasi antar residual pada rangkaian observasi tertentu pada periode tertentu. Terbebas dari autokorelasi merupakan syarat model regresi linear berganda. Metode uji penelitian ini yaitu Durbin Watson , menurutnya besar koefisien DW adalah antara 0-4. Jika koefisien DW sekitar 2 maka tidak terjadi korelasi, jika hasilnya mendekati 0 maka terdapat autokorelasi positif dan apabila mendekati 4 maka autokorelasi negatif. Pengujiannya menggunakan Durbin-Watson.

3.5 Uji Hipotesis

1. Analisis Regresi Linier Berganda

Persamaan Regresi Linier berganda dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + e$$

Keterangan:

Y = Manajemen Laba

a = Konstanta

b = Koefisien Regresi

X1 = Kepemilikan Institusional

X2 = Dewan Komisaris Independen

X3 = Komite Audit

e = Error

2. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan suatu model penelitian dalam menjelaskan variasi variabel dependen yang ada. Dengan demikian akan diketahui seberapa besar variabel dependen dapat diterangkan oleh variabel independen yang ada. Nilai yang mendekati angka 1 berarti variabel independen hampir atau mampu memberikan informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi dependen (Ghozali, 2013).

3. Uji Signifikansi Model (*F-test*)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel dependen secara bersama-sama dipengaruhi oleh variabel independen. Pengujian dapat dilakukan dengan melihat tingkat signifikansi F (Ghozali, 2013).

4. Uji Statistik t (*t-test*)

Uji ini dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh variabel independen secara individu dalam menerangkan variabel dependen. Uji statistik t digunakan untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang terjadi antara variabel-variabel uji terhadap kelompok uji (Ghozali, 2013).

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Statistik Deskriptif

Tabel 4.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kepemilikan Institusional	55	38,66	96,18	74,7977	16,70453
Dewan Komisaris Independen	55	1,00	2,00	1,2000	,40369
Komite Audit	55	,50	1,50	,9636	,24447
Manajemen Laba	55	-,23	,08	-,0504	,06451
Valid N (listwise)	55				

Sumber: data sekunder yang diolah menggunakan spss 25

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa nilai minimum Y -0,23 nilai maximum 0,08, dan standdard deviation sebesar 0,06451.

4.2 Hasil Uji Asumsi Klasik

1. Hasil Multikolinieritas

Hasil uji asumsi klasik multikolinieritas dengan *VIF* (*Variance Inflation Factor*) disajikan pada tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2 Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
	Kepemilikan Institusional	,497	2,014
	Dewan Komisaris Independen	,395	2,533
	Komite Audit	,255	3,917
a. Dependent Variable: Manajemen Laba			

Sumber: data sekunder yang diolah dengan spss 25

Pada Tabel 4.2 tersebut nampak bahwa nilai VIF dan tolerance untuk semua variabel menunjukkan nilai tolerance lebih besar 0.10 atau nilai VIF lebih kecil dari 10. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terjadi multikolinieritas.

2. Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi menggunakan *Durbin-Watson* (DW test) menunjukkan hasil 2,052 yang artinya *Durbin Upper* (DU) < *Durbin Watson* (DW) < 4 – DU atau 1,6815 < 2,052 < 2,3185 maka H0 diterima, artinya tidak terjadi autokorelasi.

3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastitas digunakan dalam menentukan apakah terdapat ketidaksamaan residual dan varian atau tidak pada model regresi. Model regresi dapat dikatakan baik jika tidak terjadi heteroskedastitas. Berdasarkan tabel 7, uji heteroskedastisitas menggunakan metode uji Glesjer yang menunjukkan nilai sebesar 0,769 lalu 0,115 dan 0,092 artinya korelasi antar variabel independen dan residual lebih dari 0,05. Artinya tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel Hasil 4.3 Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a				
Model	Unstandardized Coefficients	Standardize	t	Sig.
		d		
		Coefficients		

	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,148	,082		1,795	,079
Kepemilikan Institusional	,000	,000	,056	,295	,769
Dewan Komisaris Independen	-,033	,021	-,338	-1,602	,115
Komite Audit	-,073	,042	-,451	-1,718	,092

a. Dependent Variable: ABRESID

Sumber: data sekunder yang diolah dengan spss 25

4. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Data yang baik dan layak adalah data yang berdistribusi dengan normal.

Tabel 4.4 menggambarkan bahwa uji normalitas menggunakan metode uji One Sample Kolmogorov-Smirnov dan memperlihatkan angka signifikansi 0,200 dimana perhitungan signifikansi itu melebihi 0,05. Dengan demikian, mendapatkan kesimpulan bahwasannya data memberikan distribusi normal.

Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		55
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,06246188
Most Extreme Differences	Absolute	,088
	Positive	,062
	Negative	-,088
Test Statistic		,088
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber: data sekunder yang diolah dengan spss 25

4.3 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi digunakan untuk mencari tahu besarnya pengaruh suatu variabel independen terhadap variabel dependen dan digunakan untuk mengukur nilai suatu variabel berdasarkan variabel lain.

$$Y = 0,583 - 0,06X_1 + 0,029X_2 - 0,265X_3 + e$$

1. Nilai konstanta menghasilkan 0,583. Artinya jika nilai dan nilai kepemilikan institusional, dewan komisaris independen dan komite audit adalah nol (0), maka nilai kinerja keuangan adalah 0,583.
2. Nilai kepemilikan institusional adalah -0,06. Artinya setiap peningkatan 1 satuan kepemilikan institusional, maka akan menurunkan manajemen laba sebesar -0,06.
3. Nilai dewan komisaris independen adalah 0,029. Artinya dewan komisaris independen tidak signifikan terhadap manajemen laba.
4. Nilai komite audit adalah -0,265. Artinya komite audit tidak signifikan terhadap manajemen laba.

Tabel Hasil 4.5 Uji Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,348 ^a	,121	,070	,20429
a. Predictors: (Constant), kepemilikan isntitusional, dewan komisaris independen, komite audit				

Sumber: data sekunder yang diolah dengan spss 25

Pada model summary pada tabel 9, perhitungan R sebesar 0,348 menggambarkan bahwa terdapat korelasi maupun keterkaitan yang kuat terhadap kepemilikan institusional, dewan komisaris independen dan komite audit yaitu sebesar 34,8 % jika keberadaannya di bawah 0,5 (50%). Nilai adjusted R.Square (R^2) atau koefisien determinasi ialah 0,070. Angka tersebut mengindikasikan bila angka 7% maka manajemen laba dapat dijelaskan oleh variabel kepemilikan institusional, dewan komisaris independen dan komite audit. Sehingga sisanya (93%) diterangkan dalam faktor-faktor lain yang tidak olah dalam model penelitian. Standar Error of Estimate (SEE) adalah 0,20429 semakin bertambahnya SEE akan membuat model regresi kurang baik dalam memperkirakan variabel dependen.

4.4 Hasil Uji Hipotesis

Tabel Hasil 4.5 Uji T

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,583	,438		1,330	,189
	Kepemilikan Institusional	-,006	,002	-,474	-2,546	,014
	Komisaris Independen	,029	,110	,056	,268	,790
	Komite Audit	-,265	,225	-,306	-1,178	,244

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber: data sekunder yang diolah dengan spss 25

Berdasarkan pada tabel 10, terlihat bahwa angka dari T hitung variabel kepemilikan institusional sebesar -2,546 dengan tingkat signifikansi 0,014 dan nilai T hitung variabel dewan komisaris independen sebesar 0,268 dengan tingkat signifikansi 0,790 dan nilai T hitung untuk variabel komite audit sebesar -1,178 dengan tingkat signifikansi 0,244. Untuk dapat mengetahui nilai T tabel ditentukan derajat kebebasan ($df = n - k$), dimana n = jumlah sampel dan k = jumlah variabel independen, taraf signifikansinya = $0,05/3 = 0,0167$. Maka α adalah 0,0167 dengan $df = n - 3 = (55 - 3) = 52$ dan diperoleh nilai 2,40022 dari T tabel.

1. Variabel kepemilikan institusional dinyatakan T hitung (-2,546) < T tabel (2,400) dengan tingkat signifikansi $0,927 < 0,05$ artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima. Maka variabel kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel manajemen laba.
2. Variabel dewan komisaris independen dinyatakan T hitung (0,268) < T tabel (2,400) dengan tingkat signifikansi $0,003 < 0,05$ artinya H_2 ditolak. Maka variabel dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap variabel manajemen laba.
3. Variabel komite audit dinyatakan T hitung (-1,178) < T tabel (2,400) dengan tingkat signifikansi $0,804 < 0,05$ artinya H_0 diterima dan H_1 ditolak. Maka variabel komite audit tidak berpengaruh terhadap variabel manajemen laba.
4. Hasil Uji F:
Nilai F hitung sebesar 2,349 sedangkan F tabel sebesar 2,786. Berdasarkan hasil tersebut bisa diambil kesimpulan bahwasannya kepemilikan institusional, dewan komisaris independen dan komite audit secara bersamaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, karena nilai F hitung lebih kecil dari F tabel ($2,349 < 2,786$) serta signifikansi memiliki perhitungan lebih dari $0,05(0,083^b > 0,05)$.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari penelitian yang sudah dilakukan, kesimpulan akhir yang dapat diambil yaitu:

1. Kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.



2. Dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.
3. Komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.
4. Kepemilikan institusional, dewan komisaris independen dan komite audit tidak berpengaruh secara simultan terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.

Daftar Pustaka

- [1] Abdillah, S. Y., & Susilawati, R. A. E. (2014). Pengaruh Good Corporate Governance Pada Manajemen Laba, 1–14
- [2] Anggana, G. R., & Prastiwi, A , Analisis Pengaruh Corporate Governance Terhadap Praktik Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia).
- [3] Beasley, M.S. (1996, October). An empirical analysis of the relation between the board of director composition and financial statement fraud. *The Accounting Review*, 71(4), 443-465.
- [4] Fadhillah. 2014. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2009-2011). *Jurnal Akuntansi Universitas Negeri Padang*, 2 (1).
- [5] Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- [6] Ghozali, Imam. 2016. **Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8). Cetakan ke VIII**. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- [7] Herianto. 2013. Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kualitas Laba Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Skripsi.Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanudin.
- [8] Kusmayadi, D., Dedi Rudiana, & Jajang Badruzaman. 2015. *Good Corporate Governance*. Tasikmalaya: LPPM Universitas Siliwangi.
- [9] Kusumawati, Eny., Shinta Permata Sari, dan Rina Trisnawati. 2013. “Pengaruh Asimetri Informasi dan Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Praktik *Earnings Management* (Kajian Perbandingan Perusahaan yang Terdaftar dalam Indeks Syariah dan Indeks Konvensional Bursa Efek Indonesia)”. *Makalah* disajikan dalam Seminar Nasional, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah, Surakarta, 23 Maret 2013.
- [10] Mahariana I Dewa Gede Pingga; I Wayan Ramantha, “**Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional pada Manajemen Laba**”, E Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 2014.
- [11] Ngadiman dan Christiany Puspitasari 2016 Pengaruh Leverage, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Pada Perusahaan Sektor Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2010-2012 *Jurnal Akuntansi/ Volume XVI No 1 September 2016: 408-421*.



-
- [12] Rahmawati, M., Khikmah, S. N., & Dewi, V. S. (2017). Pengaruh Kualitas Auditor dan Corporate Governance terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2016). *University Research Colloquium*. <https://doi.org/ISSN 2407-9189>.
- [13] Sugiyono 2017 *Metode Penelitian dan kuantitatif dan R&D*. Bandung CV Alfabeta.
- [14] Sujoko 2006 Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham. Leverage, Faktor Interen dan Faktor Ekstern terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*. Vol 9. No. 1.
- [15] Sukanto. 2014. Analisis Pengaruh Ukuran KAP dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Jurnal Bingkai Ekonomi*. Vol. 3 No. 1. Januari 2018 : 31-42.
- [16] Wardani, D.K., dan Santi, D.K. (2018). Pengaruh Tax Planning, Ukuran Perusahaan, Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Vol. 6 No. 1: 11-24*.
- [17] Yung, K., & Root, A. (2019). Policy uncertainty and earnings management: International evidence. *Journal of Business Research*, 100(March), 255–267. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.03.058>.